

Kajian Pariwisata Sastra Cerita Jayaprana-Layonsari

I Wayan Artika¹, I Gede Nurjaya²

¹ Universitas Pendidikan Ganesha, ² Universitas Pendidikan Ganesha

¹Penulis Koresponden: wayan.artika@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan teks dengan destinasi (Desa Kalianget, rute perjalanan tokoh cerita I Nyoman Jayaprana dari Desa Kalianget menuju Teluk Trima, dan pura makam/kuburan Jayaprana di sebuah bukit kecil di wilayah Taman Nasional Bali Barat, di Teluk Trima); beserta artefak tragedi cinta Jayaprana-Layonsari. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan mengkaji data lapangan dan dokumen yang dikumpulkan melalui observasi dan studi pustaka. Instrumen pengumpulan data terdiri atas, pedoman observasi, pedoman pencatatan dokumen. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Adapun teori yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian ini adalah teori sastra pariwisata atau *literary tourism*. Hasil penelitian ini menunjukkan, ada hubungan erat antara destinasi dan artefak cerita dengan tragedi cerita cinta Jayaprana-Layonsari, yang terdiri atas empat tipe, yaitu **geografik**, **arkeologis**, **historis**, dan **ritualistik**. Namun hubungan tersebut tidak diperkenalkan kepada wisatawan. Karena itu, makna kunjungan wisatawan ke destinasi Jayaprana, kurang lengkap.

Kata Kunci: *cerita Jayaprana-Layonsari, sastra pariwisata, Kalianget, Teluk Trima*

1. Pendahuluan

Peranan sastra dalam memajukan pariwisata Indonesia, langsung maupun tidak langsung, sudah terjadi sejak lama dan terus semakin nyata dalam satu setengah dekade terakhir ini. Sumbangan sastra dalam pengembangan kepariwisataan Indonesia, misalnya, tampak lewat pelaksanaan festival sastra, terbitnya karya sastra yang membuat sebuah daerah yang menjadi terkenal sebagai destinasi wisata, filmisasi karya sastra yang secara tidak langsung mempromosikan daerah yang menjadi latar cerita, serta penggalian mitos atau cerita rakyat sebagai penciptaan *branding* sebuah destinasi wisata.

Festival sastra Ubud Writers and Readers Festival (UWRF) dilaksanakan setiap tahun tanpa absen sejak 2004 di Ubud. Karya sastra yang memuat latar cerita dan lokasi merekam gambar menjadi terkenal, contohnya novel *Laskar Pelangi* (2005). Tahun 2008 novel ini difilmkan dengan judul sama. Sejalan dengan ini, novel Elizabeth Gilbert *Eat Pray Love* (2006) dan filmnya yang beredar pada 2010 telah membuat pariwisata Ubud, khususnya dan Bali pada umumnya mendapat promosi yang luar biasa, untuk mengembalikan citra yang sempat terpuruk akibat serangan teroris yang beruntun 2002 dan 2005 (Hitchcock dan Putra 2007). Cerita rakyat *Putri Mandalika* adalah mitos yang dijadikan sebagai *branding* pariwisata Lombok dan akhir-akhir ini juga semakin terkenal dengan hadirnya Sirkuit Mandalika. Judul cerita rakyat ini dijadikan nama kawasan wisata, yaitu The Mandalika Resort. Banyak destinasi wisata di Indonesia yang menjadikan mitos sebagai bagian daya tarik, seperti *Putri Naga* di Komodo, Legenda *Tanjung Lesung* di Banten, dan mitos *Raja Ampat* di Papua, atau makam Jayaprana di Teluk Trima (Taman Nasional Bali Barat).

Masih ada berbagai ilustrasi yang menunjukkan kontribusi sastra dalam pengembangan industri kepariwisataan di Indonesia. Misalnya, penggunaan epos *Ramayana* atau *Mahabharata* untuk lakon seni pertunjukan. Di Bali, misalnya, pertunjukan tari kecak menggunakan fragmen *Ramayana*. Sementara itu, pertunjukan tari barong yang banyak disaksikan wisatawan di Bali mengadopsi cerita *Calon Arang*. Pariwisata ikut mempopulerkan karya sastra ini kepada wisatawan, namun pada saat yang sama karya sastra memberi kontribusi penting terhadap dinamika industri pariwisata. Cukup banyak karya sastra klasik, modern, dan peristiwa sastra yang memberikan sumbangan pada perkembangan pariwisata Indonesia.

Khusus di Kabupaten Buleleng, perlu dikemukakan potensi pariwisata sastra sebagai berikut. Sejumlah tempat yang disebutkan di *Babad Buleleng*, seperti Pura Yeh Ketipat di Desa Wanagiri, Pura Penimbangan, dan Desa Panji adalah destinasi pariwisata sastra karena tempat- tempat itu disebutkan di dalam karya sastra. Pura Yeh Ketipat berkaitan dengan perjalanan Raja Buleleng Pertama, I Gusti Anglurah Panji Sakti (Ki Barak Panji) ketika kehausan dan memperoleh air setelah menancapkan keris di tanah dan juga saat tubuhnya diangkat tinggi- tinggi oleh Panji Landung untuk menunjukkan kepada dirinya bahwa wilayah kekuasaannya di Den Bukit membentang luas dari Barat di Gilimanuk hingga hampir ke ujung timur di dekat Karangasem. Desa Panji adalah cikal-bakal istana kerajaan Buleleng dengan permainan *meoak- goakan* (Artika dkk. 2023), yang berkaitan dengan keputusan Ki Barak Panji menyerbu Kerajaan Blambangan di ujung Jawa Timur. Pura Penimbangan adalah pantai tempat kapal dagang dari Cina terdampar dan prajurit Kerajaan Panji membantu menyelamatkannya.

Desa Banyuning terkenal dengan kerajinan gerabah dan teater drama gong. Di desa ini pernah berjaya *seka* atau kelompok drama gong Puspa Anom yang terkenal di seluruh Bali dan Lombok, hingga pertengahan dekade 1980-an. Desa Banyuning identik dengan dua cerita rakyat Bali yang menjadi *lampahan* (lakon), yaitu *Sampik* (San Pek Eng Tay) dan *Jayaprana*. Tradisi sastra teater tetap hidup di Banyuning setelah popularitas drama gong kian surut di seluruh Bali, berkat keterlibatan seniman (sutradara teater modern) Putu Satria Kusuma dengan kelompok teater Kampung Seni Banyuning (KSB). Agenda pariwisata sastra ke Banyuning tidak hanya menikmati cerita sastra (*Sampik* dan *Jayaprana*), melihat lokasi dan benda-benda peninggalan kejayaan sebuah teater rakyat di titik persimpangan tradisi dan modern tetapi juga bisa mengikuti *workshop* singkat teater dari Putu Satria Kusuma.

Gedong Kirtya dengan koleksi naskah lontar erat kaitannya dengan dunia kesusastraan dan tradisi penaskahan yang melahirkan dan memeliharanya sampai kedatangan Van der Tuuk, seorang ahli Alkitab di koloni Hindia Belanda, termasuk ke Buleleng dan mendirikan skriptorium atau rumah penyalinan naskah di Desa Beratan. Sejak mula pariwisata di Buleleng menjadi destinasi pariwisata kelas dunia. Namun demikian, tidak dipikirkan sebagai destinasi sastra pariwisata. Artikel ini mereposisi Gedong Kirtya, menjadi destinasi sastra pariwisata karena koleksinya berupa

naskah tulis tangan di atas daun lontar yang telah melewati proses pengawetan; di atasnya hampir seluruh khazanah sastra yang diwarisi Bali (cerita lokal, Panji, dan Epos, berbagai jenis ilmu pengetahuan etnik, dan transformasi kitab-kitab Hindu).

Di Desa Tejakula berkembang *wayang wong Ramayana*. Di desa ini epos *Ramayana* dihidupkan lewat tradisi seni atau pertunjukan wayang wong. Sayangnya, para pelaku pariwisata hanya melihatnya sebatas kesenian yang indah. Di balik kehidupan tradisinya yang telah berusia ratusan tahun, kemegahannya sebagai seni tontonan; tersimpan sastra, yakni epos *Ramayana*. Dengan melihat hubungan erat Desa Tejakula dan kesenian wayang wong dengan sastra epos *Ramayana*; desa ini sejatinya adalah objek pariwisata sastra.

Yang tidak kalah penting adalah keberadaan sastrawan angkatan Pujangga Baru, A.A. Pandji Tisna, yang secara langsung terlibat sebagai pelopor atau perintis industri pariwisata modern di Buleleng. A.A. Pandji Tisna mulai membangun penginapan kecil bernama Puri Tasik Madu di Pantai Lovina. Kelak kawasan ini berkembang pesat dan menjadi ikon internasional pariwisata Buleleng dan pariwisata Indonesia. Kota Singaraja memiliki destinasi pariwisata sastra yang tidak kalah penting: SMAN 1 Singaraja (SMANSA). Ini merupakan sekolah tertua di Bali dan Nusa Tenggara yang pada awalnya bernama Sekolah Menengah Atas Singaraja. Di sekolah yang berdiri tanggal 1 November 1950 inilah I Gusti Ngurah Putu Wijaya yang terkenal dengan nama Putu Wijaya, sastrawan dan dramawan paling berpengaruh di Indonesia, dulu bersekolah. Di Banjar Tegal, sebuah desa di tengah kota Singaraja adalah rumah masa kecil sastrawan Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat, 1950-1965) Putu Oka Sukanta. Jejak-jejak sastranya juga sangat merika dijadikan destinasi pariwisata sastra.

Duka cerita percintaan (tragedi cinta) yang berasal dari Desa Kalianget (Kecamatan Seririt) melahirkan beberapa destinasi pariwisata sastra seperti makam Jayaprana di Teluk Trima (dalam Kawasan Taman Nasional Bali Barat), Desa Kalianget dengan beberapa pura seperti Merajan Raja Kalianget dan Pura Anyar. Pura Anyar adalah pura yang baru dibangun pada tahun 1949 ketika upacara kremasi roh I Nyoman Jayaprana dan Ni Nyoman Layonsari. Pura ini berfungsi sebagai rumah suci mereka setelah dikremasi. Di samping itu, rute perjalanan yang ditempuh oleh I Nyoman Jayaprana dari Desa Kalianget ke Teluk Trima, sebagaimana disebut di dalam *Gaguritan Jayaprana*, juga adalah destinasi pariwisata sastra.

Telah banyak ditemukan penelitian terhadap cerita ini dengan menggunakan kajian sastra namun kajian-kajian interdisipliner belum pernah dilakukan. Penelitian ini bermaksud menemukan dasar-dasar teori kajian sastra pariwisata terhadap tragedi cinta Jayaprana. Situs- situs sastra Jayaprana-Layonsari memang telah dicantumkan di dalam buku perjalanan wisata di Kabupaten Buleleng, misalnya Makam Jayaprana (di Teluk Trima, Taman Nasional Bali Barata, Dusun Sumber Kelampok). Namun praktik pariwisata itu belum mengaitkan dengan aspek sastranya sehingga sastrawan tidak menemukan hubungan destinasi makam Jayaprana dengan tragedi cinta

Jayaparana-Layonsari. Uraian tersebut merupakan dasar pemikiran pelaksanaan penelitian ini.

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengkaji situs, artefak, dan ritual (odalan dan ziarah makam ke Teluk Trima, lokasi kuburan/makam I Nyoman Jayaprana, tokoh cerita *Jayaprana*) yang dikaitkan dengan fungsinya sebagai destinasi pariwisata. Penelitian ini juga bertujuan menyediakan data yang siap digunakan untuk pengembangan destinasi pariwisata sastra di Kabupaten Buleleng dan Provinsi Bali mengingat pariwisata di Bali belum mengembangkan pariwisata sastra sebagaimana halnya dengan pariwisata alam, budaya, dan kesenian yang merupakan warisan pariwisata era kolonial.

Pariwisata sastra adalah salah satu jenis wisata budaya yang berhubungan dengan tempat dan peristiwa yang berkaitan dengan teks sastra serta kehidupan penulisnya. Kegiatan dalam pariwisata sastra seperti (1) mengikuti rute yang diambil oleh karakter fiksi, (2) mengunjungi tempat tertentu yang terkait dengan novel atau novelisnya, seperti rumah mereka atau mengunjungi makam seorang penyair (Beeton, 2005).

Wisata yang berkaitan dengan sastra diperkenalkan sebagai wisata sastra (*literary tourism*) yang merupakan kategori pariwisata minat khusus. Salah satu laporan paling awal tentang wisata sastra terkait dengan tulisan Petrarch di bagian selatan Eropa selama abad ke-15. Pada abad berikutnya, bentuk awal pariwisata ini didasarkan pada narasi-narasi nonfiksi dan catatan perjalanan. Pada awal abad ke-19, para turis sastra mencari latar tempat novel-novel populer. Semula mereka tertarik pada tempat kelahiran, tempat tinggal, dan kuburan para penulis, tetapi seiring waktu, latar dari cerita fiksi itu sendiri menjadi fokus perhatian (Inskoop, 1991).

Lokasi sastra (*literary destination*) juga memiliki daya tarik yang kuat. Tidak hanya novel populer yang masih mengarah pada arus wisata yang signifikan, tetapi film pariwisata yang sebagian besar adalah adaptasi karya sastra. Beberapa pecinta buku akan pergi menempuh jarak yang jauh untuk mengikuti jejak karakter idola di dalam buku favoritnya atau melihat lokasi pembuatan film yang diadaptasi dari buku sastra tersebut. Herbert (1996; 2001) mengkaji wisata sastra di Inggris dan Prancis, Melton (2002) mengkaji karya-karya buku wisata pengarang Amerika Mark Twain (1835-1910). Hoppen, Brown, Fyall (2014) mengkaji sastra sebagai bahan untuk promosi dan branding wisata. Yu and Xu (2016) mengkaji fungsi puisi Cina kuno dalam pariwisata Cina dewasa ini.

Kajian pariwisata berbasis sastra atau kajian sastra berbasis pariwisata diklasifikasikan menjadi dua. Pertama, kajian atas aktivitas wisata yang menjadikan sastra dalam berbagai dimensinya sebagai daya tarik. Wisata sastra terjadi ketika para sastrawan atau karya-karyanya menjadi populer terbukti dari orang-orang tertarik apakah mengunjungi lokasi yang berkaitan dengan sastrawan itu (seperti tempat kelahirannya, rumah, dan kuburannya) atau tertarik pada hal-hal yang dilukiskan dalam karyanya (Busby & Klug, 2001 dalam Hoppen, Anne, Lorraine Brown, Alan Fyall, 2014). Kedua, kajian atas karya dan aktivitas sastra yang berkaitan dengan

kegiatan kepariwisataan yang dilakukan dengan meminjam pariwisata sebagai ilmu bantu. Hal ini misalnya dilakukan atas cerita-cerita travelogue, puisi bertema pariwisata, sastra atau mitos yang dijadikan alat promosi pariwisata atau branding seperti kasus cerita rakyat Putri Mandalika yang menjadi nama resort di Lombok dan juga menjadi inti dari festival atau ritual Putri Nyale. Yu dan Xu (2016) menunjukkan puisi klasik Cina digunakan sebagai daya tarik wisata. Item-item yang berkaitan dengan sastra yang dijadikan daya tarik wisata.

Dalam metode kepastakaan, para peneliti mengamati penggunaan karya sastra khususnya kutipan-kutipan puisi dalam buku panduan wisata atau bahan promosi lainnya termasuk buku Lonely Planet. Dari analisis atas lima buku panduan wisata, Yu dan Xu menemukan 216 kutipan puisi Cina kuna yang digunakan untuk menjelaskan tempat atau daya tarik wisata kawasan Three Gorges, khususnya Fengjie dan di Yellow Crane Tower, Wuhan (Yu dan Xu 2016:397). Melalui metode observasi, Yu dan Xu menemukan tiga bentuk daya tarik wisata yang dinikmati wisatawan di dua destinasi wisata, yaitu Fengjie (dikenal sebagai the city of poetry) dan di Yellow Crane Tower, Wuhan. Ketiga hal tersebut adalah (1) puisi Cina kuna yang dicetak dalam lempeng logam, yang digantung atau ditempel di tembok; (2) lukisan mural para penyair; (3) souvenir kaligrafi puisi Cina. Di Cina, puisi merupakan jenis karya sastra yang tua umurnya dan merupakan jenis sastra yang sangat dihormati. Bagi wisatawan, daya tarik wisata sastra tidak saja memberikan mereka tontonan atau objek tatapan, tetapi juga pengetahuan tentang sastra Cina, keindahan dan kebijakan yang terkandung dalam puisi kuna Cina yang dipajang. Sementara itu, Herbert (1996; 2001) menunjukkan tempat-tempat sastra yang berkaitan dengan sastrawan sebagai daya tarik wisata. Menjadikan rumah sastrawan, pelukis, atau seniman besar lainnya sebagai daya tarik wisata warisan budaya banyak dapat ditemukan di berbagai kota di Eropa. Di Rusia, kediaman sastrawan Fyodor Mikhailovich Dostoyevsky, dijadikan Memorial Museum yang menarik wisatawan (Arcana 2016). Di rumah Dostoyevsky dipajang foto dan buku novelnya sebagai daya tarik utama. Wisatawan yang berkunjung ke sana mendapat pengalaman langsung merasakan suasana tempat yang memberikan inspirasi kepada sang maestro untuk berkarya. Keduanya menjadi daya tarik wisata, berarti keduanya memberikan kontribusi langsung dalam pengembangan pariwisata di kota tersebut.

Karya sastra, festival sastra juga dapat menjadi medium yang dapat berkontribusi pada suatu daerah untuk mengembangkan pariwisatanya. Kota-kota sastra mengadakan kegiatan sastra secara reguler dan bekerja sama dengan kota jaringannya yang secara langsung atau tidak langsung memberikan kontribusi untuk kepariwisataan.

Ubud yang sukses melaksanakan writers festival setiap tahun tanpa jeda dan berhasil mengundang penulis-penulis ternama dunia. Mungkin Ubud kelak bisa didaftarkan sebagai Kota Sastra, sehingga bisa hadir sebagai representasi baru untuk kombinasi antara sastra dan pariwisata atau pariwisata dan sastra. Pendekatan pariwisata sastra dapat dilakukan dalam empat area. Pertama, mengkaji karya sastra yang bertema tentang kepariwisataan. Kedua, kajian atas tokoh-

tokoh, aktivitas, dan tempat-tempat sastra yang memberikan kontribusi pada industri pariwisata. Ketiga, kajian kegiatan wisata sastra, yaitu wisata yang menawarkan ikon atau daya tarik bersumber dari sastra atau sastrawan dengan segala dimensinya. Keempat, mengkaji karya sastra yang ditransformasi ke dalam bentuk lain seperti film yang kehadirannya memiliki dampak langsung maupun tidak terhadap industri kepariwisataan. Kajian tematik atau wacana kepariwisataan teks sastra dilakukan dengan memilih karya sastra, seperti puisi, cerpen, novel, atau drama yang bertema kepariwisataan. Kajian atas aktivitas sastra di Indonesia terdapat sejumlah aktivitas atau festival sastra atau seni budaya yang melibatkan sastra. Hal ini bisa dikaji dengan pendekatan kajian pariwisata sastra. Yang paling fenomenal adalah Ubud Writers and Readers Festival, yang dilaksanakan setiap tahun mulai 2004. Belakangan juga muncul Borobudur Writers and Cultural Festival. Kajian Kegiatan Wisata ke 'Literary Places' Kajian wisata sastra bisa dilakukan seperti model studi Herbert (1996; 2002) di Inggris dan Prancis serta studi bersama Hoppen, Brown, dan Fyall (2014) di Cina. Dalam artikel Herbert diuraikan bagaimana 16 rumah peninggalan sastrawan dan seniman lainnya diubah menjadi museum. Hoppen, Brown, dan Fyall menguraikan kegiatan wisata para wisatawan di Three Gorges dengan mengunjungi ruang pameran puisi Cina kuno dan mural penyairnya. Kajian transformasi karya sastra dan promosi pariwisata yang menarik diteliti adalah kontribusi novel dan film *Laskar Pelangi* atas popularitas Belitung sebagai daerah tujuan wisata. Setelah novel ini difilmkan, yang menampilkan pemandangan pantai yang indah, Belitung menerima setidaknya dua dampak positif dalam konteks pariwisata, seperti dikatakan oleh I Gde Pitana, Deputi Pemasaran Luar Negeri Kementerian Pariwisata. Pertama, nama Belitung mulai masuk dalam peta pariwisata Indonesia. Kedua, jumlah kunjungan wisatawan domestik ke daerah itu meningkat (Liputan6.com). Yang juga penting adalah salah satu daerah di Belitung ditetapkan sebagai salah satu dari prioritas pembangunan pariwisata pemerintah pusat dengan label "10 Bali Baru". Wisata sastra ke tempat-tempat di atas adalah kontribusi sastra.

Peta jalan penelitian terhadap topik pariwisata sastra di Kabupaten Buleleng telah dibangun sejak 2020. Peta jalan ini dilandasi oleh studi pendahuluan terhadap keberadaan perkembangan kajian pariwisata sastra di Bali. Dari kajian itu diperoleh simpulan bahwa kajian ini belum berkembang. Kajian-kajian pariwisata Bali belum bersinggungan dengan kajian sastra. Namun demikian ditemukan penelitian awal yang dilakukan oleh ahli pariwisata dengan mengkaji persoalan pariwisata secara interdisiplin. Hal ini menunjukkan bahwa kajian pariwisata sudah mulai bersentungan dengan kajian sastra.

Studi awal tersebut juga sampai kepada simpulan bahwa potensi pariwisata sastra di Bali tidak dikembangkan karena pariwisata Bali bertahan pada paradigma pariwisata era kolonial, bahwa pariwisata Bali masih identik dengan keindahan alam, keunikan budaya adat tradisi, dan keindahan keseniannya. Sebagai pariwisata minat khusus, pariwisata sastra di Bali tidak berkembang. Kajian awal terhadap pariwisata di Kabupaten Buleleng menunjukkan bahwa daerah ini sangat kaya

dengan potensi pariwisata sastra. Peta pariwisata sastra di Buleleng telah disusun (Artika dkk., 2021). Artika (2023) juga telah mendaftarkan purwa rupa literary tour (tour sastra) A.A. Pandji Tisna. Penelitian ini adalah bagian dari peta jalan tersebut, yang kali ini mengkaji keberadaan cerita rakyat Jayaprana (di Desa Kalianget, Kecamatan Seririt) sebagai sastra yang hidup; dan sejumlah destinasi yang sering dikunjungi oleh wisatawan serta informasi mengenai kisah tragedi cinta ini ditemukan di dalam buku panduan dan situs pariwisata.

Penelitian sebelumnya terhadap kisah Jayaprana tunduk kepada tradisi akademik penelitian sastra tradisiobal yang melahirkan penelitian mengenai muatan karya dan struktur karya. Sedikit lebih maju, para peneliti lain mengkaji cerita ini dengan menjadikan sumber garapan seni pertunjukan (opera, musik, tari, drama, atau animasi). Kemajuan penelitian pada sastra tradisional, seperti cerita Jayaprana sejalan dengan berkembangnya ilmu informasi dan komunikasi. Para peneliti menggunakan cerita Jayaprana sebagai konten dalam karya-karya animasi dan digital.

Lestari dan Setiawan (2019) mengkaji pentingnya jalan beriringan antara cerita Jayaprana dengan teknologi animasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi animasi 2D dijadikan gerbong untuk membawa cerita Jayaprana dari masa lalu ke masa kini atau ke masa depan. Andinyudina (2020) membawa kisah klasik ini ke masa kini dengan kemasan video story telling. Para peneliti dari latar belakang seni menggunakan cerita Jayaprana sebagai repertoar ciptaan karya seni, seperti Marshana dkk. (2021) yang telah menghasilkan karya musik berjudul "Infinite". Penciptaan yang sama juga dilakukan oleh Budhiana (2020) dalam judul kajian kreatif "The Creation of Nyanyian Layonsari Opera".

Kajian perbandingan struktur cerita Jayaprana-Layonsari dengan cerita Raden Sandubaya-Lala Seruni, (Lombok) dilakukan oleh Lestrai dkk. 2019.

Para peneliti konvensional masih tertarik mengkaji muatan ekstrinsik cerita Jayaprana, sebagaimana halnya dilakukan oleh Suwartika (2020) dengan kajian terhadap kandungan nilai pendidikan pada geguritan atau teks Jayaprana. Hal yang pada dasarnya sama dengan Suwartika dilakukan oleh Mandra (2020) namun pada aspek psikologi cerita. Kajian konvensional terhadap cerita Jayaprana juga tampak pada pendekatan struktural yang dilakukan oleh Suardika (2021a) dengan hasil yang menunjukkan bahwa penelitian ini sudah ketinggalan zaman. Suardika (2021b) juga mempublikasikan artikel yang mengkaji nilai-nilai filosofis kehidupan manusia yang ditemukan dalam cerita Jayaprana. Masih dalam lingkaran konvensional ini, ditemukan penelitian terhadap muatan hukum karma pala dan ajaran panca satya (Dauh, 2019) dan kandungan nilai pendidikan agama Hindu (Arini dkk., 2022) dalam cerita Jayaprana. Arini dkk. telah mengimbangi konvensionalisme kajiannya dengan membahas implementasi nilai-nilai dalam cerita di tengah-tengah masyarakat Desa Kalianget yang menjadi pemilik cerita ini.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu dapat ditarik simpulan bahwa cerita Jayaprana dikaji dari aspek sastra, musik, tari, animasi, dan digital. Kajian lintas sastra terhadap cerita

Jayaprana belum dilakukan. Karena itu, penelitian pariwisata sastra terhadap hubungan antara destinasi Desa Kalianget, Makam Jayaprana di Teluk Trima dengan cerita Jayaprana belum ada. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut.

2 Metode

Jenis penelitian ini adalah kajian kualitatif yang mengutamakan pembahasan hubungan sastra dan pariwisata pada konteks Desa Kalianget dan sebuah kuburan di Teluk Trima (kuburan/makam/pura). Kedua tempat ini berada di Kabupaten Buleleng dan berhubungan langsung dengan tragedi cinta Jayaprana-Layonsari. Di antara keduanya, yang lebih populer menjadi destinasi pariwisata adalah kuburan atau makam Jayaprana di Teluk Trima. Hal ini dibuktikan oleh dicantumkannya nama Teluk Trima di dalam buku-buku/brosur dan situs-situs wisata. Pada sumber-sumber tersebut, Teluk Trima selalu dikaitkan dengan tragedi cinta Jayaprana-Layonsari. Dalam hal ini, aktivitas pariwisata telah mengenalkan tragedi cinta Jayaprana-Layonsari kepada wisatawan yang berkunjung ke Teluk Trima.

Data utama dalam penelitian ini ada dua data, yaitu (1) destinasi yang terdiri atas Desa Kalianget, rute perjalanan tokoh dari Desa Kalianget menuju Teluk Trima, dan Teluk Trima; dan (2) tragedi cinta Jayaprana-Layonsari (dadra sastra). Selain kedua data tersebut, penelitian ini menggunakan data artefak atau benda-benda yang berhubungan dengan cerita Jayaprana-Layonsari, di antaranya lontar atau naskah Jayaprana Layonsari, pisau pengutik (alat untuk menulis lontar), kain patawala sutra atau pitula sutra (sapatangan I Nyoman Jayaprana), lesung batu (lesung milik Ni Nyoman Layonsari). Data destinasi berupa Desa Kalianget terdiri atas beberapa data, seperti Pura Anyar (pura tempat bersemayam dan memuja roh I Nyoman Jayaprana dan Ni Nyoman Layonsari yang baru dibangun tahun 1949 setelah upacara ngaben roh I Nyoman Jayaprana dan Ni Nyoman Layonsari), lokasi rumah Jayaprana-Layonsari, dan merajan Raja Kalianget (pura khusus bagi keluarga raja). Data berupa rute perjalanan I Nyoman Jayaprana dari Desa Kalianget ke Teluk Trima terdiri atas nama-nama desa yang disebutkan di dalam teks gaguritan Jayaprana. Data destinasi di Teluk Trima terdiri atas pura dan patung Jayaprana dan Layonsari sebagai sosok yang dipuja. Data lain berupa ritual pemujaan tokoh cerita (Jayaprana dan Layonsari). Ritual ini berupa ziara makam ke Teluk Trima yang dilakukan oleh masyarakat Bali; dan juga berupa upacara odalan setiap enam bulan menurut perhitungan kalender Bali. Di samping itu, penelitian ini juga memanfaatkan berbagai informasi dalam internet.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan berselancar di internet. Studi pustaka dilakukan terhadap teks cerita Jayaprana. Berselancar di internet untuk mengumpulkan berbagai dokumen digital seperti video, foto, ulasan pariwisata terhadap Desa Kalianget dan Teluk Trima.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hubungan Cerita Jayaprana dengan Desa Kalianget

Dari *Profil Desa Adat Kalianget* (2021) diperoleh data mengenai sejarah desa ini. Desa Kalianget bermula dari pendirian kerajaan oleh seorang raja yang bernama Ida Dewa Kaleran Pelayun (duta Dalem Gelgel). Raja inilah yang disebut di dalam cerita Jayaprana sebagai Raja Kalianget. Dengan demikian, cerita Jayaprana berhubungan dengan berdirinya Desa Kalianget. Hubungan ini yang menjadi alasan, mengapa satu-satunya cerita di Bali yang berkaitan langsung dengan suatu desa. Fungsi cerita Jayaprana bagi Desa Kalianget adalah historis yakni menjelaskan cikal-bakal berdirinya desa ini pada abad ke-17. Jika di dalam cerita tidak dijelaskan nama rajanya, dengan mengacu kepada penjelasan dalam *Profil Desa Adat Kalianget* (2021), maka yang dimaksud sebagai raja dalam cerita adalah Ida Dewa Kaleran Pelayun.

Pada suatu periode, tepatnya abad ke-17, sebuah kerajaan kecil berdiri di Desa Kalianget. Di sinilah kisah cinta berujung tragedi itu berlangsung. Ketika Jayaprana dan Layonsari baru saja menikah atas perintah raja, Raja Kalianget (seorang raja anonim karena namanya tidak dijelaskan di dalam cerita) justru ingin merebut Ni Nyoman Layonsari. Untuk hal ini maka I Nyoman Jayaprana harus dibunuh melalui tipu daya karena itu Hooykaas menyebut cerita *uriyah* dari Bali (*Balinese Uriah*). Isi tipuan ini adalah sebuah perintah raja agar ia pergi menjalankan tugas negara/kerajaan ke Teluk Trima. Di hutan Teluk Trima ia akan berperang melawan Orang Bajo.

Orang Bajo yang dimaksud tampaknya berkaitan dengan orang Mandar yang bermukim di Desa Sumber Kima, tepatnya di Dusun Mandar Sari (10 KM di sebelah timur Teluk Trima). Masuknya data orang Bajo dan tokoh Raja Kalianget beserta kerajaannya (Desa Kalianget sebagai tempat kejadian cerita) ke dalam cerita, membuktikan bahwa cerita Jayaprana tidak sepenuhnya imajinatif. Penelitian ini telah memberi jawaban terhadap pertanyaan masyarakat, apakah cerita Jayaprana nyata atau fiksi. Cerita ini berhubungan dengan sejarah Desa Kalianget. Desa ini pada zaman dahulu adalah sebuah kerajaan kecil. Keturunan raja masih hidup di Puri Sangsi (Kabupaten Gianyar). Terkait dengan teknik penyusunan sejarah sebuah desa, cerita Jayaprana adalah sebuah teknik historiografi sastra. Hal ini adalah varian lain penulisan atau penceritaan sejarah klan di Bali dengan metode *babad*.

3.2 Situs/Destinasinya (Kalianget, Rute Perjalanan, Teluk Trima)

Dalam cerita *Jayaprana* nama Kalianget adalah sebuah kerajaan. Hubungan desa ini dengan Kerajaan Kalianget sangat jelas. Satu objek geografi yang sama yang digunakan untuk (1) nama sebuah kerajaan yang sekaligus menjadi lokasi kejadian sebuah cerita tragedi cinta yang menimpa I Nyoman Jayaprana dan Ni Nyoman Layonsari; dan (2) nama sebuah desa (adat dan dinas) yang sampai saat ini merupakan salah satu desa di Kecamatan Seririt (Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali).

Kajian pariwisata sastra terhadap cerita *Jayaprana* dapat dimulai dari destinasi Desa Kalianget. Aktivitas pariwisata berupa kunjungan ke desa ini adalah kegiatan sekarang. Sementara itu, dunia cerita *Jayaprana* ada di masa lalu. Pariwisata sastra adalah perjalanan ke masa lalu ke dunia cerita melalui aktivitas nyata berupa kunjungan situs atau destinasi hari ini. Desa Kalianget hari ini adalah desa yang sebagaimana umumnya desa-desa di Kecamatan Seririt. Desa ini adalah desa yang berlokasi di pesisir Pantai Bali Utara.

Dalam rangka pariwisata sastra, kunjungan ke desa ini memiliki tujuan tersendiri yaitu menyaksikan fakta-fakta desa hari ini dengan perspektif cerita. Pengunjung membangun hubungan antara cerita (masa lalu) dengan keadaan Desa Kalianget saat ini. Cerita *Jayaprana* menjadi panduan imajiner bagi pengunjung. Titik-titik desa erat hubungannya dengan hanya sejumlah titik yang disebutkan di dalam cerita. Hanya titik-titik yang berhubungan langsung dengan ceritalah yang dimaknai oleh pengunjung.

Desa Kalianget dikonstruksi dalam pikiran atau bayangan pengunjung sebagai desa cerita. Di sinilah seluruh peristiwa cerita terjadi. Wabah yang ganas melanda desa dan warganya pada awal cerita. Desa kalianget mencekam. Sebuah keluarga pun menjadi korban wabah ini. Hanya seorang anak keluarga tersebut selamat, I Nyoman Jayaprana (bocah).

*Ne nengahan milu pejah, Yang kedua juga meninggal,
matinnyane gebug gering, matinya ditimpa penyakit,
daweg gerubuge reko, konon waktu ada wabah,
irika ya pada lampus, di sana mereka meninggal,
mati patpat sibarengan, mati berempat bersamaan,
luh-muani, laki-wanita,
memennya lan bapannya. ibu dan ayahnya.*

(sumber bait 5 teks/gaguritan Jayaprana Ketut Ginarsa 1978)

Di desa inilah, seorang Patih (petinggi Kerajaan Kalianget) menemukan bocah tersebut dan mengajaknya ke puri (istana).

*Kantun ne paling nyomanan, Kini tinggal yang ketiga,
dadianya raris manjing, lalu ia mengabdi,
mareng dalem pura rcko , korion di dalam istana,
ring Ida Anake Agung, kepada Tuanku Raja,
wayah wau roras temuang, usia baru duabelas tahun,
kari alit, masih kecil,
jemete mangonyang-onyang. rajinnya bukan kepalang.*

(sumber bait 6 teks/gaguritan Jayaprana Ketut Ginarsa 1978)

Semenjak itu, wabah sudah berangsur reda. Cerita berganti dengan berbagai aktivitas I Nyoman Jayaprana yang menjadi abdi kesayangan Raja Kalianget. Peristiwa pernikahan terjadi antara I Nyoman Jayaprana dan Ni Nyoman Layonsari. Di desa inilah dulu raja tergila-gila dengan kecantikan Ni Nyoman Layonsari.

*Anake Agung kedapan, Baginda lalu kegila-gilaan,
tumon ring I Layonsari, memandang I Layonsari,
wekasan ngandika. alon, kemudian baginda bersabda,
Nyai Nyoman Dewa Ratu, "Kau Nyoman mustikaku."
tan meling ida ring raga, baginda tak sadar akan diri,
buduh paling, gila asmara,
edan ring I Layonsari, cinta kepada I Layonsari,*

(sumber bait 74 teks/gaguritan Jayaprana Ketut Ginarsa 1978)

Di desa inilah dulu, raja membangun siasat dari nasihat para patih. Raja Kalianget berbohong kepada Jayaprana. Ia dititahkan pergi ke Teluk Trima untuk berperang melawan Orang Bajo yang merusak hutan dan isinya. Sejatinya, raja hanya ingin membunuhnya. Dan ini memang terbukti karena Patih Sawunggaling membunuh Jayaprana di Teluk Trima (kini menjadi wilayah Taman Nasional Bali Barat). Di desa ini pula I Nyoman Jayaprana harus meninggalkan istrinya demi tugas negara, berperang melawan Orang Bajo di Teluk Trima. Di desa inilah, Ni Nyoman Layonsari bermimpi buruk, "rumahnya dihanyutkan banjir bandang (*blabar agung*)", sebagai firasat buruk atas kepergian suaminya.

*Sampun liwar asirepan, Setelah ia tidur nyenyak ,
I Layonsari mangipi, I Layonsari mimpi,
umahe ipiang reko' konon mimpikan rumahnya,
anyudang belabar agung, dihanyutkan banjir besar,
tonden tutug galang tanah, hari belum menjelang pagi,
ia ngendusin, ia bangun,
laut nuturang ipian, lalu menceritakan impian.*

(sumber bait 93 teks/gaguritan Jayaprana Ketut Ginarsa 1978)

Di Desa inilah dulu, ia melepas kepergian suaminya dan menerima pesan, "jika bunga yang ditinggalkan di rumah layu maka pertanda dirinya mati di peperangan; sebaliknya jika tetap segar artinya dirinya menang." Di Desa Kalianget pula, Ni Nyoman Layonsari menunggu dengan harap-harap cemas kedatangan suaminya. Di desa ini ia semakin cemas dan yakin kalau suaminya tidak akan kembali karena ia mendengar suara-suara burung gagak (*goak*), burung pertanda kematian. Di

desa inilah Layonsari menerima kabar jika pada akhirnya suaminya meninggal *sarap macan* (diterkam harimau) dari Patih Sawunggaling yang telah membunuhnya dan kali ini ia harus berbohong. Namun demikian, salah seorang yang menyampaikan berita duka itu.

*Pejah kauh di Tarima, Matinya di barat di Tarima,
petan Maman teken nyai, sekian kata Paman kepadamu,
kocap sisip-nyane reko, konon kesalahannya,
margan cai Nyoman la,mpus, makanya ia dibunuh,
baannya mangelah somah, karena ia memiliki istri,
ayu luh, cantik jelita,
nyai te gelis ka pura. aridasegera diajak ke istana.*

(sumber bait 131 teks/gaguritan Jayaprana Ketut Ginarsa 1978)

Di desa inilah Layonsari bunuh diri dengan pedang raja untuk menolak kuasa raja atas dirinya dan menunjukkan kesetiaan, kesucian, dan kemuliaan cinta kepada I Nyoman Jayaprana.

*Sedihe tong kena pasah, Sedihnya tak pernah hilang,
dadi ia ngelalu pati, lalu ia ikhlas akan mati,
tuara wedi ngunus pedang, tak gentar menghunus pedang,
kasuduk luuring susu, ditancapkan di atas susu,
sapisan laut ia pejah, sekaligus lalu ia mati,
embeh niwit, makin elok,
layone kadi mapeta. mayatnya sebagai berkata.*

(sumber bait 163 teks/gaguritan Jayaprana Ketut Ginarsa 1978)

Rute perjalanan I Nyoman Jayapran, Patih Sawunggaling dan para pengiringnya (*prebekel/perbekel*) melewati beberapa tempat/desa sepanjang Kalianget hingga Teluk Trima. Hal ini merupakan salah satu objek kajian dalam pariwisata sastra, yaitu rute perjalanan yang dialami tokoh yang disebutkan di dalam cerita. Dalam *geguritan* Jayaprana nama-nama tempat/desa tersebut disampaikan dengan jelas dan selalu dikaitkan dengan kejadian-kejadian yang menimpa I Nyoman Jayaprana. Pada bait 101 disebutkan tempat-tempat antara lain Grokgak, Patas, dan Tanjung Ser.

*Bau mara tatas galang, Menjelang fajar menyingsing,
tumuli raris mamargi, lalu mereka berjalan,
rauh di Grokgak reko, konon sampai di Grokgak,
Patase sam pun kaungkur, Desa Patas sudah di belakang,
pamargine tan rerenan , perjalaoan tanpa mengaso,*

*megat ceking, memo tong jalan sempit/curam,
Tanjung Ser sampun liwat. Tanjung Ser sudah liwat.*

(sumber bait 101 teks/gaguritan Jayaprana Ketut Ginarsa 1978)

Pada bait 102 disebutkan rombongan sudah melewati Banyu Poh dan menginap di Pulaki.

*Banyu Pohe sampun liwat, Desa Banyupoh sudah liwat,
sam pun rauh di Pulaki, kini tiba di Pulaki,
ditu marerepan reko, ctrsana mereka bermalam,
munyin macane pagelur, bunyi harimau meraung,
kidang nyerit lan manjangan, kijang dan menjangan menjerit,
kaik-kaik, menjerit-jerit,
sampun tampekan das lemah. baru menjelang pagi.*

(sumber bait 102 teks/gaguritan Jayaprana Ketut Ginarsa 1978)

Pada bait 103 di bawah ini disebut Sendang. Yang dimaksud adalah Desa Sendang Pasir.

*Satawana asauran, Ayam hutan bersuara,
kalawan merak manyerit, juga burung merak menjerit,
sampun galang wetan reko, sudah fajar menyingsing,
tumuli raris lttmaku, lalu mereka berangkat,
tan kocapan ia di jalan, tak diceritakan di tengah jalan,
sampun gelis, sangat cepat,
Sendange wus kaliwatan. Desa Sendang sudah diliwati.*

(sumber bait 103 teks/gaguritan Jayaprana Ketut Ginarsa 1978)

Pada bait 104 disebutkan Tanjung Rijasa yang penuh dengan kera.

*Rauh di Tanjung Rijasa, Sampai di Tanjung Rijasa,
ditu kalangene luili, sangat senang mereka di sana,
bojog magayung-gayugan, kera tampak berayun-ayun,
pada ngempak-empak kayu, ada yang mematahkan dahan,
katon kadi rigalap bunga, tampak seperti memetik kembang,
pagulantung, bergantung,
ada mangalap wohwohan. ada memetik buah-buahan.*

(sumber bait 104 teks/gaguritan Jayaprana Ketut Ginarsa 1978)

Pada bait 106 disebutkan dua nama tempat seperti Pegametan dan Trima.

*Tan kawarna ia di jalan, Tak diceritakan di tengab jalan
kocap lampah lumaris, perjalanannya cepat-cepat,
rauh ia di Pagamctan, sudab tiba di Pagametan,
enggal lampah andarung, peljalanannya lckas-lekas,*

suba tckcd di Tarima, kini sudah tiba di Tarima,
sirep sepi, sepi-sunyi,
I Jayaprana kocapan, ccritakan I Jayaprana.

(sumber bait 106 teks/gaguritan Jayaprana Ketut Ginarsa 1978)

Berdasarkan nama tempat yang dilewati oleh I Nyoman Jayaprana, Patih Sawunggaling dan rombongan yang disebutkan mulai bait 101-106, ditemukan nama-nama tempat seperti Groggak, Patas, Tanjung Ser, Banyu Poh, Pulaki, Sendang, Tanjung Rijasa, Pegametan, dan Trima. Untuk data geografi ini, Hooykaas (1958) telah menyampaikan lampiran peta. Pada kajian pariwisata sastra, tempat-tempat tersebut menjadi *literary destination* atau destinasi sastra karena disebut di dalam cerita.

3.3 Artefak (Lesung, Lontar, Pengutik, Saputangan, Merajan Kerajaan)

Artika (2005) mendata sejumlah artefak arkeologi yang ditemukan di Desa Kalianget yang berhubungan dengan cerita *Jayaprana*, seperti lesung batu, naskah lontar, pengutik/pengrupak (pisau tulis di atas daun lontar, kain pitula sutra atau patawala sutra, dan merajan raja. Lesung batu adalah perlatan rumah tangga yang terbuat dari batu yang berfungsi untuk menghaluskan bahan makanan atau bumbu. Benda ini adalah teknologi umum yang ditemukan di seluruh Nusantara, termasuk Bali. Di desa-desa pegunungan lesung dibuat dari kayu gelondongan karena bahan baku yang mudah didapat. Di desa-desa dataran, seperti Kalianget, lesung dibuat dari batu. Salah satu lesung yang ditemukan di Desa Kalianget adalah milik Ni Nyoman Layonsari. Karena itu, lokasi ditemukannya, dulu merupakan rumah I Nyoman Jayaprana, hadiah raja yang diterima sejak mereka menikah adalah berhubungan dengan cerita *Jayaprana-Layonsari*. Lokasi penemuan lesung ini adalah juga destinasi wisata sastra yang berupa lokasi rumah tokoh cerita.

Satu cakep/eksemplar lontar disucikan dan disimpan di tempat khusus (*gedong simpen*) Pura Anyar. Walaupun cerita ini milik Desa Kalianget, sebagai bagian dari sejarah desa namun keaslian lontar *Jayaprana* ini belum bisa dibuktikan. Lontar yang disimpan disucikan dan hanya akan dibuka pada saat dilaksanakan *odalan*.

Pengutik yang diyakini oleh Guru Nesa (warga Desa Kalianget yang menganggap kerabat I Nyoman Jayaprana) dan disimpan di rumahnya bersama selembarnya kain patawala sutra adalah benda-benda kesayangan milik I Nyoman Jayaprana. Pengutik tersebut digunakan untuk menulis lontar *Jayaprana* oleh si empunya, yaitu I Nyoman Jayaprana. Secarik kain patawala sutra atau pitula sutra adalah saputangan. Guru Nesa meyakini bahwa yang menulis lontar *Jayaprana* adalah I Nyoman Jayaprana sendiri. Kalau demikian halnya, muncul dua pandangan.

Teks ini bukanlah anonim karena ada pengarangnya, yaitu I Nyoman Jayaprana. Karena itu cerita ini adalah biografis, menceritakan kehidupan pengarangnya sendiri, dari masa kecil hingga menikah. Pengarangnya dibunuh dan setelah kematiannya sendiri, cerita tetap dapat berjalan sampai

selesai. Apakah pengarang dapat meramalkan nasib tragis yang akan menimpanya. Atau cerita *Jayaprana* telah selesai ditulis sebagaimana yang diwariskan sampai saat ini dan kenyataan tragis yang menimpa pengarangnya, I Nyoman Jayaprana adalah sesuatu yang kelak terbukti menjadi kenyataan? Dalam hal ini, cerita yang dikarang oleh I Nyoman Jayaprana adalah sebuah ramalan atau takdir.

Analisis seperti ini jarang ditemukan di kalangan akademik yang banyak berpijak pada teori-teori terjadinya cerita di masa lalu. Para ahli tidak pernah percaya dengan penjelasan informan di lapangan. Analisis pada bagian ini berdasarkan pandangan Guru Nesa. Pandangan ini akan memperkaya teori cerita yang sudah ada.

Merajan raja adalah pura keluarga kerajaan. Merajan ini diakui oleh sekelompok bangsawan dari Sangsi di Kabupaten Gianyar. Jika sangat sulit menemukan keluarga atau keturunan tokoh-tokoh cerita, seperti Ni Nyoman Layonsari, I Nyoman Jayaprana, Patih Sawunggaling; tidak demikian bagi keluarga atau keturunan raja Kalianget, yang walaupun tidak jelas, siapa nama atau gelarnya. Bangsawan dari Puri Sangsi tersebut adalah keturunan Raja Kalianget. Berdasarkan data ini, cerita Jayaprana dibangun dari campuran fiksi tragedi cinta dan sejarah. Cerita ini memang diresepsi bukan sebagai sejarah oleh Masyarakat Bali tetapi sebagai tragedi romantik. Kesucian, kemuliaan, dan idealisme cinta Jayaprana dan Layonsari berakhir di tangan kuasa raja dengan taruhan kematian Jayaprana-Layonsari dan hancurnya Kerajaan Kalianget.

3.4 Ritual (*Desak Pulu, Kaul, Pengabenan, Upacara/Odalan, Ziarah Makam*)

Cerita Jayaprana hidup dalam ritual agama Hindu. Untuk hal ini ada sejumlah infrastruktur seperti pura di dua lokasi (Teluk Trima di Taman Nasional Bali Barat dan Pura Anyar di Desa Kalianget). Infrastruktur lainnya seperti tata laksana rumah tangga pura, yaitu pemangku, warga pengikut atau jemaat, berbagai peralatan upacara, kalender atau hari suci perayaan odalan, dan terbangunnya kepercayaan di kalangan Masyarakat Bali terhadap kesaktian Jayaprana dan Layonsari.

Artika (2005) membahas pengalaman-pengalaman gaib sejumlah orang sebelum tahun 1949 (tahun upacara ngaben Jayaprana yang disponsori oleh Desak Pulu (dari Desa Taman Bali, Bangli), lalu menetap di Desa Tegal Asih, Kecamatan Busungbiu. Pengalaman-pengalaman gaib itu dimiliki oleh banyak orang dan semuanya mengarah kepada permintaan I Nyoman Jayaprana agar dirinya segera diaben sesuai dengan tata cara kematian orang Bali.

Yang merasa paling terpanggil untuk menindaklanjuti permintaan gaib ini adalah Desak Pulu. Hal ini tentu sangat beralasan karena sebelum perang dunia kedua, ia menerima berkah dari kaulnya sendiri yang menyatakan bahwa kalau dirinya mendapat untung (mengungantongi uang sebesar Rp. 125 kala itu) dari berjualan antarpulau Bali dan Jawa lewat Pelabuhan Teluk Trima, akan sanggup membangun makam bagi Jayaprana di Teluk Trima. Titik atau lokasi kuburan atau makam dan kini berubah menjadi Pura Jayaprana adalah ditentukan sendiri oleh Desak Pulu Ketika ia

membayar kaulnya. Tempat inilah merupakan cikal-bakal pura Jayaprana sekarang yang juga dijadikan destinasi pariwisata dan diinformasikan di berbagai brosur dan buku perjalanan.

Konsekuensi upacara ngaben ini adalah memindahkan roh I Nyoman Jayaprana dari Teluk Trima ke Desa Kalianget dan untuk ini diperlukan pura. Hal ini menimbulkan permasalahan baru bagi panitia pengabenan. Di pura mana roh Jayaprana dan Layonsari akan disemayamkan? Hal ini disebabkan oleh karena Jayaprana dan Layonsari tidak memiliki keluarga. Jadi tidak ada pura keluarga. Beruntung karena Desa Kalianget memiliki lahan kosong (di lokasi Pura Anyar sekarang). Di sinilah dibangun pura sementara untuk menyemayamkan roh Jayaprana dan Layonsari setelah disucikan. Kelak pembangun pura ini sangat pesat sebagai bukti kesucian dan mukjizat Jayaprana dan Layonsari sehingga menyamai atau bahkan melebihi fisik bangunan pura-pura yang sudah jauh lebih lama dibangun di Desa Kalianget. Karena pura ini dibangun paling akhir, tepatnya pada tahun 1949 (tahun pelaksanaan upacara ngaben Jayaprana dan Layonsari) maka di Kalianget pura ini diberi nama Pura Anyar (Pura Baru). Dari aspek pariwisata sastra, Pura Anyar adalah salah satu destinasi yang dapat dikunjungi. Pura ini langsung berkaitan dengan cerita Jayaprana. Pura ini adalah pintu masuk ke masa lalu untuk menziarahi kisah tragedi cinta tersebut.

Perpindahan roh dalam upacara ngaben juga menimbulkan persoalan di kalangan warga Desa Sumber Kelampok (desa yang paling dekat dengan lokasi makam atau pura Jayaprana di Teluk Trima, sehingga menjadi *pengempon ngarep*, warga yang paling bertanggung jawab terhadap keberadaan pura). Warga desa ini keberatan dengan upacara ngaben tersebut karena dengan demikian, roh Jayaprana tidak lagi tinggal atau bersemayam di makam/pura. Namun demikian, seperti diungkapkan oleh Mangku Selasih (salah seorang pemimpin pura ini) meyakini walaupun telah dilaksanakan upacara ngaben, roh Jayaprana tetap bersemayam di makam/pura Teluk Trima. Hal ini dapat dibuktikan, setelah peristiwa ngaben tersebut, lokasi ini terus berkembang dan menjadi tujuan ziarah bagi umat Hindu di Bali. Tampaknya keyakinan Mangku Selasih terbukti. Dalam buku pariwisata, destinasi Makam/pura Jayaprana di Teluk Trima lebih populer dibandingkan dengan Desa Kalianget dengan berbagai artefaknya dan Pura Anyar.

Makam/pura Jayaprana berkembang sebagai destinasi karena menjadi bagian dari ekosistem pariwisata Taman Nasional Bali Barat. Di dalam ekosistem ini terdapat hutan negara, taman laut dengan terumbu karang yang indah, sumber air panas, habitat dan penangkaran jalak bali, gugusan pulau terpencil yang dihuni oleh menjangan, dan pura Pulaki. Kelak semakin berkembang dengan pembangunan Pemuteran sebagai destinasi wisata berbasis desa di Bali Utara bagian Barat.

Ziarah makam sebenarnya tidak dikenal di kalangan umat Hindu di Bali. Makam bukan sebagai tempat abadi tetapi hanya lokasi penguburan badan kasar seseorang. Karena itu, jejak kehidupan tidak ditunjukkan oleh makam tetapi oleh pura-pura khusus tempat menyemayamkan roh bagi anggota keluarga yang sudah di-*aben*.

Keberadaan makam atau kuburan Jayaprana di Teluk Trima adalah sebuah perkecualian. Dari nama tempat ini sudah jelas bahwa adalah sebuah makam/kuburan. Kuburan ini dibangun oleh Desa Pulu ketika ia membayar kaul. Sejak itu, masyarakat memiliki titik yang jelas dan bersifat fisik bahwa jika mereka ke Teluk Trima maka dapat mengunjungi atau menziarahi makam I Nyoman Jayaprana. Makam atau kuburan yang dipersembahkan Desak Pulu tidak hanya menarik peristiwa cerita dari ruang imajinasi membawanya ke ruang geografi; tetapi juga mengutakan makna cerita bagi masyarakat.

Lambat laun, ziarah makam ini berkembang sejalan dengan perkembangan Pembangunan fisik makam Jayaprana. Wujud akhir makam ini adalah sebuah pura. Kini sebutan makam atau kuburan Jayaprana berubah menjadi Pura Jayaprana. Sejak itu, ziarah makam juga telah berubah menjadi tirtayatra atau bersembahyang.

Dari kajian pariwisata sastra, Pura Jayaprana adalah destinasi yang paling penting karena puncak tragedi ini ada pada dibunuhnya I Nyoman Jayaprana oleh Patih Sawunggaling. Jejak bagian klimaks dari cerita ini berwujud makam/kuburan yang telah berkembang menjadi pura bergaya populer *trend* pura-pura di Bali. Destinasi ini sebagai jalan masuk ke waktu cerita yang telah menjadi masa lalu. Para wisatawan yang mengunjungi Teluk Trima adalah ziarah cerita. Pariwisata sastra adalah menghidupkan kembali cerita melalui titik-titik destinasi yang geografik dan literer. Pariwisata sastra adalah memaknai sastra lewat aktivitas pariwisata.

4. Simpulan

Ada hubungan erat antara destinasi dan artefak cerita dengan tragedi cerita cinta Jayaprana-Layonsari. Hubungan-hubungan tersebut memiliki tipe: geografik, arkeologis, ritualistik, dan historis. Hubungan bertipe geografik adalah tempat-tempat geografi digunakan atau ditemukan di dalam cerita. Dalam Cerita Jayaprana ditemukan tempat-tempat geografi seperti Desa Kalianget, Grokgak, Patas, Tanjung Ser, Banyu Poh, Pulaki, Sendang, Tanjung Rijasa, Pegamatan, dan Trima.

Hubungan dengan tipe arkeologis adalah ditemukan benda-benda asli yang diakitkan oleh pandangan masyarakat setempat dengan dunia cerita. Dalam cerita Jayaprana ada sejumlah benda atau artefak seperti lesung batu, pengutik, kain pitula sutra atau patawala sutra, dan lontar.

Hubungan tipe historis adalah cerita berhubungan dengan sejarah atau masa lalu sekelompok masyarakat. Raja Kalianget dalam cerita Jayaprana adalah leluhur sekelompok masyarakat yang saat ini bertempat tinggal di Puri sangsi Gianyar.

Hubungan bertipe ritualistik adalah terpeliharanya keberlangsungan berbagai ritual atau upacara/perayaan yang berkaitan dengan cerita Jayaprana, seperti odalan di Pura Anyar (Desa Kalianget di Kecamatan Seririt) dan di Pura/makam/kuburan Teluk Trima (di Kecamatan Gerokgak). Di samping itu, hubungan ritualistik juga bisa berwujud pada aktivitas persembahyangan atau ziarah makam ke pura/makam/kuburan Jayaprana.

Dalam praktinya, para wisatawan yang mengunjungi destinasi Jayaprana, terutama di Teluk Trima, masih kurang mendapat informasi sastra sehingga keberadaan destinasi ini diterima sebagai destinasi umum. Karena itu, makna kunjungan wisatawan ke destinasi Desa Kalianget dan Pura Makam/Kuburan Jayaprana, Kurang Lengkap.

Sehubungan dengan simpulan di atas, disarankan agar pihak pemerintah Kabupaten Buleleng melalui dinas pariwisata dan mitra kerja seperti PHRI (Perhimpunan Pengusaha Hotel dan Restoran) agar dapat menjelaskan keberadaan cerita Jayaparan di balik destinasi Pura/makam atau kuburan Jayaprana di Teluk Trima, kepada wisatawan. Hal ini menjadi salah satu usaha untuk mengembangkan destinasi pariwisata sastra.

Daftar Pustaka

- Agusman dkk. 2022. “rancang bangun naskah lontar sebagai seni pertunjukan untuk sastra pariwisata” dalam *Mabasan* 16 (1).
- Anoegrajekti, Novi dkk. Ed. 2020. *Sastra Pariwisata*. Yogyakarta: Kanisius.
- Arini, Ni Nyoman. 2021. “promosi pariwisata bali utara berbasis sastra melalui novel “aku cinta lovina” dan “rumah di seribu ombak” dalam *JUMPA* Volume 8, Nomor 1, Juli 2021.
- Artika, I Wayan. 2005. *Dukacerita Jayaprana Layonsari : transkripsi, terjemahan, dan analisis pertunjukan sendratari*. Bandung: Kiblat.
- Artika, I Wayan. 2021. “pengembangan pariwisata sastra di desa kalibukbuk” dalam *Proceeding Senadimas Undiksha 2021*
- Artika, I Wayan dkk. 2022. “museum pandji tisna sebagai destinasi pariwisata sastradi pantai lovina, desa kaliaseh” dalam Seminar Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (Pedalitra II) Pembelajaran Bahasa dan Sastra Sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila 31 Oktober 2022 PBID, FKIP Universitas PGRI Mahadewa Indonesia
- Bahtiar, Ahmad. 2014. “Pariwisata Sastra: Mengenalkan Sastra Indonesia dengan Pariwisata Menuju Sastra Dunia” dalam *SEMINAR NASIONAL Bahasa dan Sastra dalam Era Teknologi* (Mataram 21 April 2014)
- Çevik, Samet. 2020. “Literary tourism as a field of research over the period 1997-2016” dalam *European Journal of Tourism Research* 24 DOI:10.54055/ejtr.v24i.409
- Herbert, D.T. 1996. “Artistic and Literary Places in France as Tourist Attractions”, *Tourism Management*, Vol. 17, No. 2, pp. 77-85.
- Herbert, David. 2001. “Literary Places, Tourism and The Heritage Experience” *Annalisys of Tourism Research*, Vol. 28, No. 2, pp. 312–333.
- Hooykaas, C. 1958. *The lay of Jaya Prana : the Balinese Uriah*. London: Published by Luzac & Company.
- Intan, Tania. 2021 “novel l’homme qui voulait être heureux karya laurent gounelle dalam perspektif

- kajian pariwisata sastra” dalam *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* Vol. 9, No. 2, Oktober 2021 Hal 395–407 ISSN 2302-6405(print) dan ISSN 2714-9765(online)
- Istacy Rosree Octivany Robin¹, I Gede Partha Sindu², I Gede Mahendra Darmawiguna³ 2019. “Film Dokumenter Anak Agung PandjiTisna “Jejak Pujangga Pionir Lovina” dalam Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika. Volume 8, Nomor 1, Maret 2019. Hal. 70-80.
- Müller, D. K. (2006). Unplanned development of literary tourism in two municipalities in rural Sweden. *Scandinavian Journal of Hospitality and Tourism*, 6(3), 214-228.
- Putra, Darma I Nyoman. 2019. “Literary Tourism: Kajian Sastra dengan Pendekatan Pariwisata” dalam Nuansa Bahasa Citra Sastra Pendalaman dan Pembaruan dalam Kajian Bahasa dan Sastra. (Pastika, I Wayan, dkk. Ed.). Denpasar: FIB. Hal. 142-161.
- Putra, I Nyoman Darma. 2019. “sastra pariwisata: pendekatan interdisipliner kajian sastra dan pariwisata” dalam *Seminar Nasional INOBALI 2019 Inovasi Baru dalam Penelitian Sains, Teknologi dan Humaniora*
- Riana, Derri Ris. 2020. “wajah pasar terapung sebagai ikon wisata banjarmasin, kalimantan selatan dalam sastra” dalam *Undas* Vol 16, Nomor 2, Desember 2020.
- Rohman, Muh. Fatoni. 2022. “Pengembangan Kampung Budaya Polowijen melalui Ikon Digital Pariwisata Sastra Ragil Kuning sebagai Strategi Bertahan di Masa Pandemi” dalam *Journal Of Innovation And Applied Technology* Volume 08, Number 02, 2022
- Susanto, Sigit. 2020. “Litera-tour ala Panji Tisna”. dalam sastra-indonesia.com Utami
- Siti, Suantoko. 2022. “daya tarik pariwisata melalui latar cerita dalam novel assalamualaikum beijing karya asma nadia: kajian pariwisata sastra” dalam *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* Vol. 7, No. 1 (2022),
- Yu, Xiaojuan and Honggang Xu. 2016. “Ancient Poetry in Contemporary Chinese Tourism”, *Tourism Management* 54 (2016) 393-403